BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia terus menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting secara global. Anemia didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana jumlah sel darah merah (RBC) dan kapasitas pengangkutan oksigennya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Ini adalah kondisi ketika jumlah sel darah merah normal (<4,2 juta/μl) atau tingkat hemoglobin (Hb) <12 g/dl) pada wanita dan <13 pada pria.[1]

Prevalensi anemia pada remaja putri dari 37,1% pada Riskedas 2013 yang justru mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada Riskesdas 2018, dengan proporsi anemia ada di kelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun. Hal-hal tersebut jelas menguatkan bahwa kesehatan remaja sangat menentukan keberhasilan pembangunan kesehatan, terutama dalam upaya mencetak kualitas generasi penerus bangsa di masa depan.[2]

Survei lain di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi anemia di Indonesia masih tinggi yaitu 21,7% dengan penderita anemia usia 5-14 tahun adalah 26,4%, dan penderita anemia usia 15-24 tahun adalah 18,4%.[3] Prevalensi anemia dianggap menjadi masalah kesehatan jika >15%.[4] Remaja yang tidak suka sarapan dan makan-makanan yang mengandung zat besi lebih sedikit merupakan faktor yang dapat meningkatkan risiko anemia.[5]

Menurut penelitian Sri Sumarmi (2016) menunjukkan setelah disesuaikan dengan asupan gizi, wanita dengan berat badan kurang tujuh kali lebih mungkin memiliki cadangan besi yang habis (OR: 7.05; 95% CI: 1.1742.41; p=0.03), dan sekitar empat kali lebih mungkin menjadi IDE (OR: 3.93; 95% CI: 1,46-10,54; p=0,007) dibandingkan dengan mereka yang tidak kekurangan berat badan.[6]

Salah satu cara pemerintah dalam mengurangi angka kejadian anemia khususnya pada remaja putri adalah dengan memberikan tablet darah. Kegiatan ini merupakan implementasi dari peraturan menteri kesehatan no 88 tahun 2014 tentang standar tablet tambah darah bagi wanita usia subur dan ibu hamil serta surat edaran dirjen kesehatan masyarakan kemenkes RI Nomor HK.03.03/V/0595/2016 tentang pemberian tablet tambah darah.[7] Upaya ini dilakukan sebagai usaha pemerintah membangun SDM melalui pemenuhan gizi seimbang bagi remaja. Target pemerintah yang dituangkan dalam rencana strategis kementrian kesehatan tahun 2015-2019 adalah persentase remaja putri yang mendapat tablet tambah darah di tahun 2019 sebesar 30% (Kemenkes, 2015). Tablet tambah darah yang diberikan mengandung 200 mg zat besi dalam bentuk ferro sulfat/ferro fumarat atau ferro glukonat dan 0,25 mg asam folat.

Penelitian kesehatan dasar pada tahun 2016 melaporkan 40 persen wanita hamil dan 49 persen wanita di Yogyakarta menderita dari anemia. Tingginya prevalensi anemia mengkhawatirkan pentingnya pengendalian anemia karena penelitian menemukan bahwa konsekuensi anemia termasuk

berkurangnya energi dan kapasitas untuk bekerja, hasil kehamilan yang buruk dan peningkatan kematian ibu dan bayi.[8]

Anemia pada remaja putri menjadi permasalahan yang serius di DIY. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan DIY pada tahun 2012 diketahui bahwa prevalensi anemia pada remaja sebesar 36%. Dari hasil survey yang sama diketahui bahwa prevalensi anemia lebih besar pada mereka yang tinggal di kota, pada kelompok yang miskin, dan dengan pola konsumsi yang buruk. Program penanggulangan anemia pada remaja putri telah dilaksanakan sejak tahun 2013 melalui pemberian suplement zat besi pada remaja putri di SMP dan SMA. Untuk melihat upaya perbaikan masalah anemia pada remaja di DIY perlu dilakukan evaluasi.[9]

Berdasarkan studi pendahuluan di Dinkes DIY diperoleh data bahwa Kota Yogyakarta (19,3%), Kulon Progo (34,7%), Bantul (14,4%), Gunung Kidul (23,0%), Sleman (16,6%). Komparasi risiko anemia responden antar kabupaten/kota menunjukkan bahwa responden di Kabupaten Kulon Progo yang paling berisiko dibandingkan kabupaten/kota yang lain karena persentase responden dengan kadar Hb di bawah 12 g/dl adalah yang tertinggi (34,75%) sedangkan risiko terendah pada responden di wilayah Kabupaten Bantul (14,4%).

Diketahui bahwa remaja putri terbanyak dan peluang terbesar terjadinya anemia pada remaja putri ada di kecamatan Watespada mereka yang tinggal di kota, pola konsumsi yang buruk, dan dengan cakupan

pemberian Tablet Tambah Darah di Kecamatan Wates sudah 100%.Oleh karena itu, berdasarkan penelitian dan studi pendahuluan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMPN 1 Wates dan SMPN 4 Wates dengan Program Suplementasi Fe di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020" yang meliputi faktor status gizi, pendapatan orangtua, lama menstruasi, riwayat cacingan, dan konsumsi tablet Fe.

B. Rumusan Masalah

Anemia terus menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting secara global. Prevalensi anemia dianggap menjadi masalah kesehatan jika >15% (Depkes, 2013). Prevalensi anemia pada remaja putri dari 37,1% pada Riskedas 2013 yang justru mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada Riskesdas 2018. Responden antar kabupaten/kota DIY menunjukkan bahwa responden di Kabupaten Kulon Progo yang paling berisiko dibandingkan kabupaten/kota yang lain karena persentase responden dengan kadar Hb di bawah 12 g/dl adalah yang tertinggi (34,75%), maka peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 1 Wates dan SMPN 4 Wates dengan program suplementasi Fe di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 1 Wates dan SMPN 4 Wates dengan program

suplementasi Fe di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahuinya proporsi faktor status gizi, pendapatan orangtua, lama menstruasi, riwayat cacingan, konsumsi tablet Fe dan kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 1 Wates dan SMPN 4 Wates dengan program suplementasi Fe di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo tahun 2020.

   b. Diketahuinya kebermaknaan hubungan faktor status gizi, pendapatan orangtua, lama menstruasi, riwayat cacingan, konsumsi tablet Fe Fedengan kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 1 Wates dan SMPN 4 Wates dengan program suplementasi Fe di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020.

   c. Diketahuinya faktor yang paling berpengaruh dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 1 Wates dan SMPN 4 Wates dengan program suplementasi Fe di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dengan fokus penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 1 Wates dan SMPN 4 Wates dengan program suplementasi Fe di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu kebidanan terutama dalam bidang kesehatan reproduksi.

2. Manfaat Praktik

   a. Bagi Bidan

      Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi sehingga dapat meningkatkan pelayanan dalam kesehatan reproduksi remaja.

   b. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi terutama mengenai anemia pada remaja.

   c. Bagi Remaja Responden

      Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan remaja mengenai anemia.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Getachew Mengistu,Muluken Azage,and Hordofa Gutema	*Iron Deficiency Anemia among In-SchoolAdolescent Girls in Rural Area of Bahir Dar CityAdministration, North West Ethiopia*	*The prevalence of anemia was 11.1%. Household family size [AOR=3.2, 95%CI (1.29-7.89)], average household monthly income <500 ETB [AOR=10; 95%CI (2.49-41.26)], 501-1000 ETB [AOR=6, 95%CI (2.54-14.33)], history of intestinal parasitic infection [AOR=2.7; 95% CI (1.19-6.21)], duration of menstruation flow [AOR=2.4; 95%CI (1.08-5.44)], and BMI for age [AOR-3.2; 95% CI (1.43-7.05)] werethepredictorsofanemia*	Desain penelitian	Waktu dan tempat penelitian
2.	NaglaaKamelAbduallah Hussein, Marwa Mohamed Ahmed Ouda	*Life Style Risk Factors of Iron Deficiency Anemia among Adolescents' Girls*	*According to multivariate analysis logistic regression the factors which showed significant relation to students with iron deficiency anemia were many. Concerning factors related to demographic characteristic, father's occupation, Underachiever students, Mother's education, Place of residence, and low monthly family income. Moreover factors related to sleeping pattern and activity practices included physical inactivity, absence of nap sleep hours.*	Analisis penelitian	Waktu dan tempat penelitian, desain penelitian

3.	Jinghuan Wu, Yichun Hu, Min Li, Jing Chen, Deqiao Mao, Weidong Li, Rui Wang, Yanhua Yang, Jianhua Piao, Lichen Yang and Xiaoguang Yang	*Prevalence of Anemia in Chinese Children and Adolescents and Its Associated Factors*	*Anemia was specifically related to girls (p <0.0001); children aged 6–8 years (p = 0.0175), 12–14 years (p = 0.0007), and 15–17 years (p <0.0001); ordinary rural areas (p = 0.0009) and poor rural areas (p <0.0001); spring (p <0.0001), autumn (p <0.0001), and winter (p <0.0001);underweight individuals (p <0.0001); and an annual average income per capita of less than 20,000 RMB (p <0.0001).*	Desain penelitian	Waktu dan tempat penelitian
4.	Sri Sumarmi, Nunik Puspitasari, Retno Handajani & Bambang Wirjatmadi	*Underweight as a Risk Factor for Iron Depletion and IronDeficient Erythropoiesis among Young Women in Rural Areas of East Java, Indonesia*	*The results indicate that 23.5% of women were underweight, and 33% anaemic. Anemia among underweight women was 48.1%, while in the non-underweight (normal and overweight) women, it was 28.4%. Rates of iron depletion (37%) and iron-deficient erythropoiesis (IDE) (48.1%) among underweight women were higher than among the nonunderweight (9.1% and 17% respectively). After adjusting for nutrient intake, underweight women were seven times more likely to have depleted iron store (OR: 7.05; 95% CI: 1.1742.41; p=0.03), and approximately four times more likely to be IDE (OR: 3.93; 95% CI: 1.46 - 10.54; p=0.007) compared to those who were not underweight.*	Desain penelitian	Waktu dan tempat penelitian